

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Peran pendidikan dalam kehidupan manusia tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi diri dan memajukan bangsa. Widiansyah (2018: 229) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh melalui pendidikan. Perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam merealisasi usaha tersebut, pemerintah menyediakan lembaga formal untuk proses pendidikan berlangsung. Pemerintah menyelenggarakan pendidikan formal dalam beberapa tahapan. Tahap awal jenjang pendidikan formal ialah di sekolah dasar.

Sekolah dasar menjadi tempat awal individu dalam usaha belajarnya di pendidikan formal. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang wajib ditempuh peserta didik. Secara umum, pendidikan di sekolah dasar ditujukan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan juga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan peserta didik dalam hidup bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu yang salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan berlaku umum yang membahas tentang sekumpulan data mengenai gejala alam yang dihasilkan berdasarkan hasil observasi, eksperimen, penyimpulan, dan penyusunan teori (Harefa, 2020: 4). Muatan pelajaran IPA berhubungan dengan mencari tahu tentang fenomena alam. Hari (2019: 15) menyatakan bahwa semua kejadian alam dapat ditelusuri sebab dan asal mulanya. Dengan IPA, kejadian alam dan prosesnya dapat dijelaskan dengan landasan ilmiah atau teori yang melatarbelakanginya. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana untuk peserta didik mempelajari diri sendiri dan alam sekitar yang prospek pengembangannya diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan belajar IPA, peserta didik belajar juga untuk memecahkan masalah kehidupan.

Pembelajaran IPA tidak hanya penguasaan kumpulan pengetahuan, tetapi juga proses penemuan yang mengstimulasi siswa untuk secara aktif terlibat (Kelana dan Duhita, 2021: 1). Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya ditemukan sendiri konsep materi yang sedang dipelajarinya (Andriana, 2020: 401). Oleh karenanya, dalam mengajarkan IPA, peserta didik harus dikenalkan pada alam IPA dengan lebih konkret. Belajar IPA tidak cukup dengan memahami konten yang ada di buku saja, tetapi juga diperoleh dari pengalaman langsung dengan kegiatan eksperimen.

Proses pembelajaran IPA yang mengharuskan peserta didik terlibat langsung sejalan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik berada. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, penalaran logis peserta didik hanya dalam situasi konkret (Mu'min, 2013: 94). Dengan melibatkan peserta didik secara langsung, proses pembelajaran akan berlangsung aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, hasil belajar yang didapat pun akan optimal.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajarnya, baik yang menyangkut aspek

pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Belajar itu sendiri adalah usaha peserta didik untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap. Pengertian tersebut dipertegas oleh ungkapan Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar ialah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor (Sudana dan Wesnawa, 2017: 3). Secara sederhana, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Sudana dan Wesnawa, situasi dan kondisi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam proses pembelajaran IPA, pembelajaran belum terlihat aktif (Sudana dan Wasnewa, 2017: 2). Pembelajaran yang berlangsung tampak kurang interaksi, baik antara guru dan peserta didik, maupun di antara peserta didik. Peserta didik belum memiliki motivasi penuh dalam kegiatan belajarnya. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar dan sikap ilmiah yang didapat menjadi kurang. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Menurut Trianto dalam Octavia (2020: 12), model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran berarti kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran ialah rancangan kegiatan belajar agar kegiatan belajar mengajar berlangsung baik, menarik, dan mudah dipahami. Model pembelajaran sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam IPA. Diantaranya melalui model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar yang dilakukan oleh Astrianingsih dan Dimas (2018). Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Kristin (2016) dengan menggunakan model

pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dalam IPA. Penelitian selanjutnya oleh Fauhah dan Brillian (2021) menggunakan model pembelajaran *make a match*. Penelitian lainnya menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar yang dilakukan oleh Cutdiningrum (2021).

Selain itu, peningkatan hasil belajar telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Maryatun dan Setiawan (2020) tentang penerapan model STAD dalam pembelajaran matematika. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa model STAD baik diterapkan dalam pembelajaran matematika. Model ini memudahkan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Rahmawati (2017) meneliti tentang penerapan model STAD dalam pembelajaran tematik. Disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dengan model STAD baik untuk diterapkan. Sriana dan Sujarwo (2022) meneliti tentang penerapan model STAD dalam berbagai muatan pelajaran. Mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model STAD menjadikan peserta didik partisipatif dan dapat meningkatkan aktivitas belajar. Dewi (2020) melakukan penelitian meta analisis tentang pengaruh model STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Hasil meta analisisnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS peserta didik sebelum menggunakan model STAD dan sesudah menggunakan model STAD. Febriyani (2020) meneliti tentang pengaruh model STAD terhadap berpikir kritis dan retensi peserta didik. Hasil meta analisis ini menunjukkan bahwa pengaruh model STAD efektif terhadap berpikir kritis dan retensi peserta didik.

Pada penelitian ini akan dilakukan studi literatur tentang penerapan model STAD dalam peningkatan hasil belajar IPA karena masih sedikit informasi tentang studi literatur penerapan model STAD pada pendidikan dasar. Penelitian ini akan mengkaji keefektifan model STAD yang fokus

terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V, perannya, dan tantangan pelaksanaannya. Pembelajaran dengan model pembelajaran STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran yang demikian akan membangkitkan semangat untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal.

Tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Tukiran, dkk., 2019: 363). Model pembelajaran STAD yang menekankan kerjasama dalam kelompok dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman, saling berpendapat, dan saling memotivasi (Dewi, dkk., 2020: 330). Proses pembelajaran akan lebih menarik jika dihadirkan kerjasama antar peserta didik. Peserta didik yang berkemampuan rendah dapat memperoleh pengetahuan dari peserta didik yang memiliki keahlian lebih tinggi sehingga proses pembelajaran lebih bermanfaat. Peserta didik juga tidak merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik menjadikan hal tersebut sebagai sumber dasar penelitian studi pustaka untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar muatan IPA pada peserta didik kelas V SD. Oleh karenanya, penelitian ini memfokuskan pada studi pustaka yang mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar muatan IPA pada peserta didik di sekolah dasar.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang pada akhirnya menghasilkan hasil belajar. Dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif yang dikaji ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar muatan IPA pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar IPA peserta didik V sekolah dasar?
2. Apa peran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA peserta didik V sekolah dasar?
3. Apa tantangan dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus kajian, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat ditentukan tujuan dari kajian yang dilakukan. Tujuan kajiannya adalah untuk mengetahui hasil belajar muatan IPA dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas V sekolah dasar.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam memperkaya penggunaan model pembelajaran IPA di kelas.

